

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang diciptakan sebagai khalifah di muka bumi bertujuan untuk mengabdikan kepada Allah atau dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *abdun*. Pengabdian kepada Allah merupakan salah satu jalan mendapatkan ridha dari Allah dan sekaligus menepati janji yang telah dijalin antara manusia dengan Allah saat berada di dalam kandungan ibunya.

Hal ini dalam al-Qur'an surah al-A'raf ayat 172 dijelaskan.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. al-A'raf: 172)*

Manusia yang dilahirkan di dunia ini harus senantiasa memperbaiki dirinya agar bisa sempurna dalam mengabdikan kepada Allah. Kesempurnaan dalam mengabdikan tentu tidak terlepas dari peranan pendidikan yang diperoleh oleh seorang hamba itu. Sehingga dengan pendidikan yang

diperoleh tersebut seorang manusia bisa menjadi mulia di hadapan *Rabb-Nya*. Firman Allah dalam surah al-Mujaadalah ayat 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَأَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujaadalah : 11)*

Kemuliaan dalam konsep Islam adalah karakter baik yang ditampilkan seorang hamba dalam segala hal atau yang disebut dengan istilah *taqwa*. Firman Allah dalam surah al-Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. al-Hujurat : 13)*

Dalam surah ali-Imran ayat 102 dijelaskan oleh Allah.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تُموتنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.* (Q.S. ali-Imran : 102)

Untuk memperoleh kemuliaan dihadapan Allah manusia dituntut untuk mendapat pendidikan karakter supaya bisa menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan *abdun* di muka bumi ini.

Pendidikan karakter menurut Kemendiknas 2010 adalah pembinaan watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.¹

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia

¹Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 10

Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Tabroni menyebutkan pendidikan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang dilandasi pada norma-norma agama, hukum, adat, dan tata krama.²

Pendidikan karakter juga merupakan bagian dari pendidikan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa bisa dikatakan dekat dengan akhlak bangsa. Bangsa yang berakhlak merupakan cerminan dari bangsa yang berkarakter. Bangsa yang tidak berakhlak merupakan cerminan rusaknya karakter dari bangsa tersebut.³ Bahkan Azyumardi Azra sebagaimana dikutip Masnur Muchlis menyebutkan terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:⁴ (1) karakter cinta kepada Allah dan ciptaannya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran dan amanah; (4) hormat dan santun; (5) dermawan dan tolong-menolong; (6) bekerja keras dan percaya diri; (7)

²Tobroni, *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualis*, (Malang UMM Press, 2008), h. 54

³*Ibid*, h. 55

⁴Masnur Muchlis, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 77

kepemimpinan dan adil; (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi dan damai.⁵

Secara singkat dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan *akhlakul karimah* kepada peserta didik agar beribadah dengan sempurna kepada Allah dan bisa meraih prestasi *muttaqin*. Untuk mencapai ketakwaan tersebut tentu harus dimulai dengan pembinaan karakter yang baik.

Elfindri dan kawan-kawan mengatakan bahwa karakter terbagi empat, yaitu:⁶ (1) karakter lemah, seperti penakut, pemalas, pesimis, dan lain-lain; (2) karakter kuat, seperti sungguh-sungguh, ulet, optimis, dan lain-lain; (3) karakter jelek, seperti serakah, sombong, marah, dendam, egois, tinggi hati dan lain-lain; (4) karakter baik, seperti jujur, amanah, rendah hati dan lain-lain.

Dari pembagian tersebut, tentu pencapaian yang hendak dicapai adalah menjadi karakter yang baik dan juga kuat. Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membuka, mengembangkan, dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan memberdayakan segala potensinya.⁷

Ramayulis secara umum mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam untuk menjadi *insan kamil* atau manusia paripurna.⁸ Dalam hal ini peserta didik perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan

⁵Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter; Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional*, (Jakarta: Baduose Media, 2013), h. 25

⁶*Ibid*, h. 27,28

⁷Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falasafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 438

⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam cet. kesembilan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 211

dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh dirinya sendiri dan lingkungan.⁹

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pendidikan bertujuan membentuk karakter manusia. Dan pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai seseorang yang ingin menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus menerus agar menjadi kokoh dan kuat.¹⁰ Dengan pembinaan karakter tersebut akhlak anak akan terlihat dalam tindakan nyata seperti tingkah laku jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

Bila merujuk kepada Undang-undang Sisdiknas bahwa pendidikan tersebut dapat diperoleh melalui:

1. Pendidikan formal, yaitu jalur pendidikan yang terstruktur yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
2. Pendidikan nonformal, yaitu jalur pendidikan formal yang dilakukan di luar pendidikan yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
3. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.¹¹

⁹Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan Direktorat Pembinaan Kelembagaan Pendidikan Islam, cet. Ke 2, 1992), h. 31

¹⁰Masnur Muchlis, *Op. cit.*, h. 36

¹¹Ramayulis, *Op. cit.*, h. 71

Secara formal berarti di sekolah yang dilaksanakan secara terstruktur dengan kurikulum yang baik, maka pada lembaga tersebut bisa dilakukan pembinaan karakter tersebut melalui kegiatan sebagaimana tertuang dalam kurikulum dan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Lebih lanjut Agus Wibowo menguraikan bahwa implementasi pendidikan karakter bisa dilakukan secara:

1. terintegrasi dalam pembelajaran;
2. terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler; dan
3. terintegrasi dalam manajemen sekolah.¹²

Pembinaan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Artinya, pengenalan nilai-nilai kesadaran akan pentingnya nilai tersebut dan penginternalisasiannya ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran. Sedangkan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pengembangan diri melalui ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok olah raga, pramuka, latihan dasar kepemimpinan, palang merah remaja, organisasi kesiswaan, dan lain-lain. Dan pembentukan karakter yang terkait dengan manajemen sekolah adalah berbagai hal yang terkait dengan pengimplementasian dalam aktivitas manajemen sekolah.

Pembentukan karakter merupakan tujuan dari setiap lembaga pendidikan, utama di lingkungan pesantren. Sehingga pendidikan akhlak

¹²Agus Wibowo, *Op. cit.*, h. 10

merupakan tujuan terpenting. Hal ini bisa dilihat dengan adanya pelajaran akhlak dalam setiap tingkatan. Bahkan di samping adanya pelajaran akhlak juga dibarengi dengan adanya aturan-aturan tertentu yang bertujuan untuk mengimplementasikan akhlak yang dipelajari dalam kelas di kehidupan sehari-hari. Manusia yang berkarakter bagi pesantren adalah tujuan utama, yaitu menjadikan santri yang mampu menunjukkan akhlaknya yang mulia di hadapan Allah dan makhluk sekitarnya. Sesuai dengan tujuan pendirian pesantren pada umumnya yaitu:

1. Mendidik santri agar menjadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat jasmani dan rohani.
2. Menjadikan santri sebagai ulama dan mubalig yang ikhlas, tabah dan tangguh.
3. Mendidik keperibadian santri agar bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik santri agar menjadi tenaga penyuluh pembangunan mikro dan regional.
5. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental dan spritual.

6. Mendidik santri agar membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan bangsa.¹³

Dari uraian di atas tergambar bahwa tujuan utama dari pembentukan pesantren adalah untuk mencetak para Ulama dan Mubaligh yang tangguh dan senantiasa patuh dengan norma-norma Islam. Juga dituntut bisa menjadi tonggak penerus dakwah Rasulullah, serta diharapkan mampu menjadi warga negara yang baik. Singkatnya, pesantren bertujuan untuk mencetak insan yang shaleh dan mulia dan dapat berimplikasi terhadap dunia dan akhirat.¹⁴ Apa yang diharapkan dari pembentukan pesantren tersebut seiring dengan visi dan misi yang dijadikan di pesantren Musthafawiyah di Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara.

Keberadaan organisasi yang dibentuk di pesantren tersebut merupakan intruksi langsung dari pihak sekolah, sekalipun tidak secara tertulis yang disampaikan oleh guru bidang kesiswaan. Sementara dalam menyusun program setiap organisasi sepenuhnya disusun oleh santri dengan persetujuan pembimbing yang telah ditentukan pada setiap organisasi oleh wakil kepala pesantren bidang kesiswaan. Program yang disusun tersebut sama pada setiap organisasi tersebut, sehingga terdapat keseragaman dalam program, sementara dalam undang-undang terdapat

¹³Masnur Alam, *Model Pesantren Modern; Sebagai Alternatif Masa Kini dan Mendatang*, (Jakarta: Gaung Persada, 2011), h. 27 & 28.

¹⁴Kamaruzzaman Bustaman dkk, *Pesantren dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. 232.

perbedaan sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh stap-stap organisasi yang menjabat.¹⁵

Layaknya sebuah organisasi yang ada di lingkungan santri tersebut juga terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, ketua bidang, anggota dan struktur lainnya. Dalam organisasi inilah santri mendapat pembinaan karakter sebagai tambahan dari materi yang diperoleh di sekolah. Organisasi yang di bentuk sesuai dengan daerah asal santri ini menurut salah seorang guru merupakan sebuah perkumpulan yang senantiasa memberikan pembinaan pada setiap santri yang masuk pada organisasi, utamanya bagi santri yang baru masuk.¹⁶ Sesuai dengan observasi awal yang penulis lakukan bahwa pembinaan tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan pada setiap minggunya yaitu dengan mengadakan acara rutin pada setiap malam Kamis dan sebagian pada malam Rabu dan Jum'at. Dalam pembinaan tersebut kelas VI dan VII berperan sebagai pembina yang dibantu oleh staf-staf organisasi. Peran pengurus organisasi bekerjasama dengan seniornya sangat penting dalam memberikan pembinaan.

Aktivitas tambahan dari pembinaan akhlak dalam organisasi kesiswaan ini potensi santri juga diarahkan dan dibimbing seperti baca al-Qur'an, pidato, puisi, khutbah, adzan dan lain-lain yang dilaksanakan

¹⁵Ahmad Faisal, Anggota Dewan Pelajar Putra Pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal, di Kantor Dewan Pelajar Putra Pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara Langsung*, 14 Agustus 2013.

¹⁶Nurhanuddin, Guru Pesantren Musthafawiyah Pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal, di Sibanggor Jae Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara Langsung*, 25 Agustus 2013

secara bergiliran ditentukan oleh staf-staf organisasi. Masih banyak kegiatan lain yang diselenggarakan oleh setiap organisasi, sesuai dengan kesepakatan masing-masing organisasi.

Inilah salah satu ekstrakurikuler yang dibentuk pihak sekolah bekerjasama dengan santri dalam meraih tujuan yang dicanangkan oleh pesantren. Dalam hal ini Penulis tertarik ingin meneliti lebih lanjut bagaimana aktivitas organisasi-organisasi santri (laki-laki) tersebut dalam pembentukan karakter santri. Dalam hal ini Peneliti membatasi penelitian hanya untuk organisasi santri laki-laki. Dalam hal ini Penulis menuangkannya dalam sebuah tulisan yang berjudul

“Aktivitas Organisasi Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik meneliti aktivitas organisasi kesiswaan, waktu pelaksanaan aktivitas organisasi kesiswaan, tempat pelaksanaan aktivitas organisasi kesiswaan, faktor pendukung, dan hasil dari pembentukan karakter di Pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal. Maka dirangkum dalam rumusan dan batasan masalah di bawah ini:

1. Rumusan Masalah

Bagaimana aktivitas yang dilakukan organisasi kesiswaan dalam membina karakter santri di Pesantren Musthafawiyah kabupaten Mandailing Natal ?.

2. Batasan masalah

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penulis membatasi masalah ini sebagai berikut:

- a. Bentuk aktivitas organisasi kesiswaan di Pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal
- b. Faktor pendukung bagi organisasi kesiswaan dalam pembentukan karakter santri di Pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal
- c. Bagaimana karakter santri setelah mengikuti organisasi kesiswaan di pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal ?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui bagaimana aktivitas yang dilakukan organisasi kesiswaan dalam membina karakter santri di pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan profil pesantren Musthafawiyah kabupaten Mandailing Natal
2. Mendeskripsikan bentuk aktivitas organisasi kesiswaan di Pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal
3. Mendeskripsikan pembentukan karakter yang dilakukan organisasi kesiswaan di Pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal

4. Mendeskripsikan faktor pendukung bagi organisasi kesiswaan dalam pembentukan karakter santri di Pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal,
5. Mendeskripsikan karakter siswa setelah mengikuti organisasi kesiswaan di pesantren Musthafawiyah kabupaten Mandailing Natal.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Setelah penelitian ini dilakukan, maka diharapkan dapat:

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang bentuk aktivitas organisasi kesiswaan di Pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal
- b. Menjadi bahan perbandingan untuk organisasi kesiswaan dalam meningkatkan pembinaan karakter santri di Pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal
- c. Menjadi perbandingan bagi pihak sekolah dalam membina organisasi-organisasi kesiswaan di pesantren Musthafawiyah kabupaten Mandailing Natal.
- d. Menambah wawasan bagi pembaca yang hendak mendalami pembinaan karakter siswa di sekolah.
- e. Memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.A) di IAIN Imam Bonjol Padang.

2. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pendidikan Islam dan juga Nasional

E. Definisi Operasional

Secara garis besar judul penelitian ini adalah “*Aktivitas Organisasi Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal.*” Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul ini, peneliti menuliskan definisi operasional dari judul tersebut.

1. Aktifitas

Aktifitas adalah keaktifan, kegiatan, atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan di setiap bagian di dalam perusahaan.¹⁷ Sedangkan “aktivitas” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi kesiswaan dalam membentuk karakter santri di Pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal.

2. Organisasi

Organisasi adalah kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian dalam perkumpulan untuk tujuan tertentu.¹⁸ Kartini Kartono menyebutkan bahwa organisasi merupakan sekumpulan orang yang tunduk pada konvensi bersama untuk mengadakan kerjasama dan interaksi guna mencapai tujuan bersama, dalam rangka keterbatasan sumber daya manusia dan sumber

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 23.

¹⁸*Ibid*, h. 803.

materil.¹⁹ Maka, organisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah organisasi yang dibentuk oleh santri di Pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal. Aktivitas organisasi-organisasi yang dibentuk oleh santri tersebut dibentuk berdasarkan daerah asal.²⁰ Seperti daerah Riau, Kota Kisaran, Jambi, Medan, Aceh, Pasaman Barat dan lain-lain.

3. Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Terkadang karakter juga diartikan sebagai watak.²¹ Agus Wibowo mengungkapkan bahwa karakter merupakan serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).²² Lebih lanjut, karakter diartikan juga sebagai tingkah laku positif yang dibangun dari komunikasi, kejujuran, integritas tinggi, kedisiplinan, berjiwa wira usaha, taat pada negara, dan kesolehan.²³ Sedangkan dalam kurikulum 2013, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan

¹⁹Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), cet. Ke-8, h. 7.

²⁰Zul Karnen, Santri Musthafawiyah (Sibanggor Jae: Wawancara pada Tanggal 14 Agustus 2013)

²¹Departemen Pendidikan Nasional dan, *Op. cit*, h. 546.

²²Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 9.

²³Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter; Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional*, (Jakarta: Baduouse Media, 2013), h. 29.

akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.²⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah akhlak yang sudah tertanam dalam diri seseorang, sehingga ia menjadi kepribadian yang utuh. Sedangkan yang dimaksud karakter dalam penelitian ini adalah akhlak santri yang dibentuk oleh aktivitas organisasi di Pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal.

4. Santri

Santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadat sungguh-sungguh.²⁵

Santri juga diartikan sebagai seseorang yang belajar di pesantren atau orang yang mendalami ilmu agama. Maka, santri biasa diistilahkan kepada orang yang belajar di pesantren. Santri ada dua macam, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di asrama atau tempat yang disediakan oleh pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri, maupun di rumah-rumah di sekitar lokasi pesantren.²⁶

Adapun yang dimaksud dengan santri dalam penelitian ini adalah para siswa yang terdaftar di Pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal.

²⁴E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 7.

²⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. cit.*, hlm. 997.

²⁶Masnur Alam, *Model Pesantren Modern; Sebagai Alternatif Masa Kini dan Mendatang*, (Jakarta: Gaung Persada, 2011), h. 5.

5. Pesantren

Pesantren adalah akar dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal santri. Pendapat lain mengatakan bahwa istilah santri berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India adalah orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu.²⁷ Haidar Putra Daulay menyebutkan bahwa pesantren merupakan tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.²⁸

Dari uraian tersebut pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan agar lulusannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup.²⁹ Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal.

Pesantren Musthafawiyah adalah nama sebuah pesantren yang terletak di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. Kata Musthafawiyah merupakan nama yang diambil dari nama pendirinya, yaitu Syekh Musthafa Husein Nasution.

²⁷Masnur Alam, *Upaya Mengembangkan Sikap dan Amal Keagamaan Santri*, (Ciputat: Referensi, 2012), h. 1.

²⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Pendiidkan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 26.

²⁹Masnur Alam, *Upaya Pengembangan Sikap dan Keagamaan Santri*, *op. cit.*, h. 2.